



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Mengukur Komitmen – Belajar dari Aksi Kamis	5
Anak yang hilang . . . (dosen yang hilang . . . tendik yang hilang . . . mahasiswa . . .)	6
Relevansi Prodi Sosial-Humaniora di Era Kecerdasan Artifisial	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Setiap tanggal 2 Mei, kita memperingati Hari Pendidikan Nasional sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Hajar Dewantara (KHD), tokoh pendidikan nasional. Peringatan ini tentu saja terasa lebih mendesak sekaligus mencemaskan karena kita sedang berada di persimpangan jalan: di satu sisi, teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah merangsek ke ruang-ruang kelas; di sisi lain, institusi pendidikan kita tampak kian menjauh dari jati dirinya sebagai sebuah "taman" yang memanusiaikan manusia.

Salah satu tantangan terbesar pendidikan kita adalah hilangnya roh dalam interaksi pendidik dan terdidik. KHD mewariskan gagasan among, di mana guru diposisikan sebagai seorang pamong yang berperan bukan untuk mendikte atau mentransfer pengetahuan, melainkan menuntun tumbuh kembangnya kodrat anak didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

AI memang mampu menyediakan data sekaligus analisisnya secara cepat dan akurat, memecahkan kode-kode rumit dalam hitungan detik, bahkan mampu menyusun skripsi atau karya ilmiah secara brilian sehingga mampu menggugurkan peran dosen sebagai satu-satunya otoritas ilmu. Jika dosen tetap bertahan pada gaya lama, hanya berdiri di depan kelas membacakan slide atau memberi tugas, maka eksistensinya akan segera berakhir karena semuanya itu bisa diselesaikan dalam sekali klik prompt di beragam platform gen AI. AI bisa jauh lebih pintar, lebih cepat, dan lebih efisien daripada manusia mana pun dalam hal kognisi murni.

Meskipun demikian, algoritma seanggih apa pun tidak dapat menjalankan peran among. Sistem among masih tetap relevan untuk mendekatkan peserta didik pada budaya dan kemanusiaannya. Di sinilah urgensi kembalinya dosen sebagai pamong. Seorang pamong hadir untuk memberikan keteladanan (Ing Ngarsa Sung Tulada), membangun semangat keberanian berpikir (Ing Madya Mangun Karsa), dan memberi dorongan moral saat mahasiswa kehilangan arah (Tut Wuri Handayani). Lewat kecerdasannya yang lebih integral, dosen sebagai pamong jauh lebih peka merasakan kegalauan mahasiswa yang sedang krisis identitas atau memberikan kompas moral ketika integritas akademik dipertaruhkan.

Sayangnya, banyak pendidik saat ini kehilangan waktu untuk menjadi pamong karena tercekik oleh belunggu administratif. Beban kerja dosen yang bertumpuk pada laporan BKD, urusan akreditasi yang tiada habisnya, hingga tuntutan publikasi yang seringkali hanya mengejar angka, telah mengubah dosen menjadi budak administratif. Bagaimana mungkin seorang dosen bisa "among" (mengasuh dan membimbing) jika waktunya habis di depan layar pengisian borang?

Sudah saatnya kebijakan pendidikan tinggi kita melakukan dekonstruksi besar-besaran. AI seharusnya dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk membebaskan dosen dari tugas-tugas mekanis. Biarkan AI yang mengoreksi teknis, biarkan AI yang mengolah data dasar. Dengan demikian, dosen memiliki sisa energi manusiawinya untuk kembali berdialog, membimbing nalar kritis, dan menyentuh sisi batin mahasiswa. Negara harus hadir untuk memastikan bahwa kampus bukan sekadar produsen buruh atau budak kepentingan palsu, melainkan menjadi pusat persemajaan kebudayaan. Tanpa kehadiran pamong yang benar-benar melakukan among, kampus kita hanya akan mencetak deretan sarjana yang terampil secara teknis namun hampa secara budaya dan kemanusiaan.

Selamat Hari Pendidikan Nasional.

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 04 - 10 Mei 2026

- Priska Meilasari, S.S., M.Hum - PSDKU Bahasa Inggris
- Juan Gabriel Vencesla Morales, M.Pd. - Fakultas Bisnis
- Antonius Agung Nugroho, S.Si. - Fakultas Farmasi
- Maria Dwi Anggraini, S.E - Biro Administrasi Umum Madiun
- dr. Taufin Warindra, Sp.OT - Fakultas Kedokteran
- dr. Evelyn Ongkodjojo, Sp.G.K. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Jindrayani Nyoo Putro, ST., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik
- Ir. Chatarina Dian Indrawati, S.T.,M.T. - PSDKU Rekayasa Industri
- Eko Purwanto - Biro Administrasi Umum Madiun
- Meyke Elisabeth Pramurti, A.Md. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Ari Hendrianto - Unit Pengelola Aset
- Christina Handini Nugraari, A.Md. - Perpustakaan
- Dr. dr. Wiyono Hadi, Sp.THT-KL - Fakultas Kedokteran
- Rachel Meiliawati Yoshari, S.TP., M.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

63. Di dunia yang semakin terisolasi, beberapa orang beralih ke AI untuk mencari hubungan manusia yang mendalam, persahabatan yang sederhana, atau bahkan ikatan emosional. Namun, sementara manusia dimaksudkan untuk mengalami hubungan yang autentik, AI hanya dapat menirunya. Meskipun demikian, hubungan seperti itu dengan orang lain merupakan bagian integral dari bagaimana seseorang tumbuh menjadi dirinya sendiri. Jika AI digunakan untuk membantu orang-orang membina hubungan yang tulus antara orang-orang, AI dapat memberikan kontribusi positif terhadap realisasi penuh dari pribadi tersebut. Sebaliknya, jika kita mengganti hubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain dengan interaksi dengan teknologi, kita berisiko mengganti relasionalitas yang autentik dengan gambar yang tidak bernyawa (lih. Mazmur 106:20; Roma 1:22–23). Kita tidak dipanggil untuk mundur ke dunia buatan, tetapi sebaliknya, yaitu untuk terlibat dalam cara yang berkomitmen dan disengaja dengan realitas, terutama dengan mengidentifikasi fiksi dengan orang miskin dan menderita, menghibur mereka yang berduka, dan menjalin ikatan persekutuan dengan semua orang.

AI, Ekonomi, dan Tenaga Kerja

64. Karena sifatnya yang interdisipliner, AI semakin terintegrasi ke dalam sistem ekonomi dan keuangan. Investasi signifikan saat ini dilakukan tidak hanya di sektor teknologi tetapi juga di bidang energi, keuangan, dan media, khususnya di bidang pemasaran dan penjualan, logistik, inovasi teknologi, compliance (asas kepatuhan), dan manajemen risiko. Pada saat yang sama, aplikasi AI di bidang ini juga telah menyoroti sifatnya yang ambivalen, sebagai sumber peluang yang luar biasa tetapi juga berisiko besar. Titik kritis nyata pertama di bidang ini muncul dari kemungkinan bahwa— karena konsentrasi aplikasi AI di tangan beberapa perusahaan— hanya perusahaan besar tersebut yang akan mendapat manfaat dari nilai yang diciptakan oleh AI daripada bisnis yang menggunakannya.

65. Aspek lain yang lebih luas dari dampak AI pada bidang ekonomi-keuangan juga harus diperiksa dengan cermat, khususnya mengenai interaksi antara realitas konkret dan dunia digital. Satu pertimbangan penting dalam hal ini melibatkan koeksistensi berbagai bentuk lembaga ekonomi dan keuangan alternatif dalam konteks tertentu. Faktor ini harus didorong, karena dapat mendukung ekonomi riil dengan mendorong perkembangan dan stabilitasnya, terutama selama masa krisis. Meskipun demikian,



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

perlu ditegaskan bahwa realitas digital, yang tidak dibatasi oleh ikatan spasial apa pun, cenderung lebih homogen dan impersonal daripada komunitas yang berakar di tempat tertentu dan sejarah tertentu, dengan perjalanan bersama yang dicirikan oleh nilai-nilai dan harapan bersama, tetapi juga oleh perselisihan dan perbedaan yang tak terelakkan. Keberagaman ini merupakan aset yang tidak dapat disangkal bagi kehidupan ekonomi suatu komunitas. Menyerahkan ekonomi dan keuangan sepenuhnya kepada teknologi digital akan mengurangi keragaman dan kekayaan ini. Akibatnya, banyak solusi untuk masalah ekonomi yang dapat dicapai melalui dialog alami antara pihak-pihak yang terlibat mungkin tidak lagi dapat dicapai di dunia yang didominasi oleh prosedur dan hanya kesan kedekatan.

66. Bidang lain tempat AI telah memberikan dampak yang mendalam adalah dunia kerja. Seperti di banyak bidang lainnya, AI mendorong transformasi mendasar di banyak profesi, dengan berbagai efek. Di satu sisi, AI berpotensi meningkatkan keahlian dan produktivitas, menciptakan lapangan kerja baru, memungkinkan pekerja untuk fokus pada tugas yang lebih inovatif, dan membuka cakrawala baru untuk kreativitas dan inovasi.

RENUNGAN HARI MINGGU PASKAH V

KIS 6:1-7; MZM 33:1-2.4-5.18-19; 1PTR 2:4-9; YOH 14:1-12

“KAMU DIPILIH DAN DIUTUS...”

“Buk, denger-denger, masa jabatan pengurus yayasan sekolahmu habis ya akhir bulan ini?”

“Oh iya, pak. Kok bapak denger aja sih?”

“Lha kemarin teman-temanmu serius banget bahas perkara itu di Warkop. Ada yang kuatir, tapi lebih banyak yang menyampaikan harapan.”

“Iya, Pak. Ada banyak tantangan yang kami hadapi. Regulasi pemerintah yang berubah-ubah tapi tidak menguntungkan sekolah-sekolah swasta. Cari murid-murid baru sulitnya minta ampun. Persaingan ga Cuma dengan negeri, tapi juga institusi luar negeri yang mudah dapat izin operasional dengan alasan liberalisasi pendidikan. Cari pengajar dan tendik yang berkualitas dan berkomitmen tak kalah sulit. Dana bantuan dipotong sana-sini...”

“Udah-udahh... iya, bu. Bapak tahuuu. Mereka semua ngobrol ngalor ngidul soal itu. Ruwet. Ribet. Kayak buntu semuanya, ga ada solusi yang menjanjikan.”

“Karena itu, Pak. Para pengurus yayasan yang baru memang harus memahami tantangan dan peluang sekolah kami agar tahu ke arah mana kami harus menuju.”

“Wah... gak boleh salah pilih orang ya, bu. Ga bisa juga tutup mata dengan kesulitan-kesulitan teknis di lapangan.”

“Nah, itu penting, Pak. Lihat saja di Kitab Suci. Ketika persoalan-persoalan baru muncul seiring dengan perkembangan umat beriman, para rasul memanggil semua murid untuk memilih di antara mereka, petugas-petugas khusus yang kompeten menjalankan tugas perutusan bagi janda-janda dan orang-orang miskin (lihat bacaan pertama). Mereka berembug lhoo... Aku bayangkan, mereka diajak menganalisis tantangan dan peluang ke depan, lalu memilih orang-orang yang tepat untuk karya pelayanan itu. Wahh... keren lhoo. Itu namanya komunitas manusiawi (communio personarum).”

“Iya, bu. Di samping itu, mereka yang dipilih harus memiliki semangat Kristus sendiri. Kristus itu batu yang dibuang tukang bangunan, tapi malah justru batu penjuru (lihat bacaan kedua). Mereka yang terpilih adalah batu-batu yang sengaja dipakai Tuhan untuk menjadi batu hidup untuk suatu bangunan rohani demi

persembahan kepada Kristus. Agar dapatewartakan perbuatan-perbuatan besar dari Tuhan.”

“Bener itu, pak. Apalagi, menurut Gravissimum Educationis (art. 8) institusi pendidikan katolik kan memiliki tujuan umum membentuk pribadi manusia seutuhnya (fisik, moral, intelektual) agar mereka semakin mendalami misteri keselamatan, mengenal Allah, dan mampu mewujudkan iman dalam hidup bermasyarakat. Jangan sampai insan-insan pendidik, termasuk para pengurus yayasanya lupa akan hal itu karena hanya fokus memikirkan tata kelola lahiriahnya saja.”

“Lha terus, menuju pemilihan pengurus ini, apa yang kalian lakukan? Cuma rasan-kesan doang?”

“Beberapa orang teman udah mulai ngajak rosarioan, Pak. Mumpung bulan Maria juga. Kami ndak ingin proses pemilihan ini sekedar proses pertimbangan nalar dan teknis. Kami berproses juga secara batin dan spiritual lewat doa-doa yang kami mampu. Hanya saja, ini masih gerakan beberapa orang saja, Pak, belum keseluruhan.”

“Ah... yang penting, ibu dan kawan-kawan sudah ikut terlibat daripada cuma rasan-kesan tanpa kejelasan. Semangaatt, buuu...!!!” (AW, M17, 02052026)

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Sejarah Aksi Kamisan, bisa dibaca informasinya lebih detail di internet. Secara garis besar, aksi ini diinisiasi oleh Maria Katarina Sumarsih, ibu dari Wawan, korban Semanggi 1. Kegiatan ini dimulai tanggal 18 Januari 2007 di depan istana negara. Tujuannya menuntut penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat masa lalu seperti Tragedi 1965, Talangsari, Trisakti, Semanggi dan kasus 1998.

Terhitung sejak tahun 2007, aksi ini sudah berlangsung selama 19 tahun. Ketika mendiskusikan topik ini di kelas, ada seorang mahasiswa mengajukan pertanyaan yang menuai diskusi yang alot, pertama, apakah aksi ini berdampak? Artinya pemerintah kemudian menyelesaikan masalah pelanggaran HAM berat? Kedua, kalau tidak berdampak, mengapa masih terus dilakukan? Toh, hal itu tidak berdampak. Dalam bahasa lain, tindakan itu ibarat menabur garam di tengah samudera.

Saya memaknai pertanyaan ini sebagai satu ungkapan satir terhadap sikap pemerintah berhadapan dengan masalah HAM. Peristiwa yang sudah terjadi dengan setumpuk data, ada korban, tetapi tidak ada keseriusan untuk menyelesaikan. Jika dilanjutkan pertanyaannya, kira-kira menunggu sampai tahun berapa baru pemerintah memenuhi permintaan anggota keluarga para korban masalah HAM?

Berhadapan dengan sikap yang ditunjukkan oleh simpatisan acara Kamisan, saya mengajak seluruh civitas akademi untuk dua hal. Pertama, mendukung aksi kamisan dengan tidak mudah melupakan masalah pelanggaran HAM dan tetap konsisten memperjuangkan HAM setiap warga negara. Kedua, mewujudkan sikap komit secara militan.

Komitmen itu ditunjukkan dengan sikap konsisten dan militan memperjuangkan nilai, tak peduli cuaca panas, tak peduli cuaca hujan. Bahkan, di tengah pandemi Covid 19 para peserta tetap melakukan aksi, walaupun hanya melalui di media sosial. Praktik ini seperti suatu kegiatan devosional – tindakan yang dilakukan pada hari yang sama pada jam yang sama. Tidak ada alasan untuk tidak melakukan, misalnya karena ada tugas lain, atau tanggung jawab lain. Jika sudah berkomitmen, lakukan dengan antusias. Tidak mudah ingkar janji dan setia pada apa yang sudah mereka ikrarkan dalam hati.

Tentu kalau kita periksa latarbelakang kegiatan ini, ada pengalaman kemanusiaan yang paling mendasar yang mengukuhkan komitmen tersebut. Pengalaman eksistensial tersebut membuat mereka tidak mudah goyah apalagi takut terhadap segala macam penilaian.

Dalam konteks UKWMS, komitmen itu erat kaitannya dengan militansi. Jika sudah berkomitmen, apapun rintangan, dikorbankan terlebih dahulu untuk sebuah nilai yang sedang diperjuangkan. Orang tidak mudah goyah karena sedikit tantangan atau distraksi ringan. Acapkali ketika mendapat tantangan, langsung mundur dan tidak lagi memperjuangkan nilai atau hal-hal positif untuk pengembangan diri dan UKWMS. Padahal setiap tantangan itu ibarat emas yang perlu diuji dalam tanur api untuk membuktikan kemurniannya.

Dalam sesi sharing bersama Bapak Ignatius Jonan beberapa waktu lalu, salah satu pertanyaannya yang menarik perhatian saya, yakni berapa banyak orang di sini (di UKWMS) yang sudah mendapat hadiah nobel? Pertanyaan ini penting sebab ia meletakkan standar yang tinggi untuk akademisi – ada pengandaian tentang komitmen dan militansi di balik pertanyaan tersebut. Hal ini tidak selalu harus terwujud dalam situasi yang serba ideal. Bahkan, dalam situasi yang terbatas pun komitmen tidak memudar., dan militansi tetap terawat.

Kalau kembali ke aksi kamisan tadi, mereka yang mengikuti aksi kamisan, tidak serta merta mundur ketika harapan tidak diwujudkan pemerintah, tetapi secara simbolik aksi ini menjadi penanda pada sejarah bahwa bangsa bahwa ada warga yang militan memperjuangkan HAM di tengah abainya banyak pihak terhadap masalah HAM. Di UKWMS, kita bangga dengan nilai PeKA dan kita butuh teladan hidup orang yang bisa dijadikan contoh perilaku yang komit, pedulin dan antusias memperjuangkan nilai kehidupan secara militan dan konsisten bagi para mahasiswa.

ANAK YANG HILANG . . . (DOSEN YANG HILANG . . . TENDIK YANG HILANG . . . MAHASISWA . . .)

Ir. Julius Mulyono, ST., MT., IPM., ASEAN Eng. Fakultas Teknik

Selamat: Jul, awakmu lagi ngetik opo? Kok koyok serius?

Julius : Halo, Met. Aku pancen lagi serius ... iki loh aku pingin ngisi tulisan nang Totus Tuus... bacaan kampus...

Selamat: Halah...halah...sopo sing arep maca tulisanmu... opo onok sing maca tah? Opo berguna?

Julius : Loh...iku urusan beda, Met. Sak karep e pembaca... arep diwaca, arep di-delete, arep di-unduh...bebas...

Selamat: Gak ngono... kan eman-eman buang waktu...

Jajal pikiren maneh, para penulis artikel kan repot nyusun tulisan. Terus, tim e Totus yo noto layout... kabeh kuwi perlu tenaga lan waktu. Lek ora diwaca, terus gawe opo... kan mubasir...

Julius : Sik ta lah... lambe mu kok lancar men lek nerocos... Sak iki aku takon, Awakmu maca Totus opo ora?

Selamat: Lek aku jelas maca, meskipun ora kabeh. Bukti ne, aku isik kelingan tulisan mu... sing terbaru kuwi kan tentang Lanyard gawe promosi toh? Kuwi lak awakmu nyindir wong-wong sing ora gelem nganggo Lanyard kuwi, iyo toh?

Julius : Ora ngono, ndeng... Tapi aku seneng awakmu gelem maca Totus.

Selamat: Terus, sak iki awakmu arep nulis opo? Kok sak klebatan judul e “hilang...hilang...hilang”

Julius : Aku arep nulis tentang cerita “anak yang hilang”. Awakmu nate maca po ra?

Selamat: Weruh lah. Kuwi tentang anak bungsu sing durhaka marang bapak e, toh? Kurang ajar. Bapak e isik urip, kok njaluk warisan. Kurang ajar nemen.

Julius : Akhir e piye kuwi?

Selamat: Anak bungsu foya-foya, nganti melarat-rat... ora iso mangan...terus mbalik moleh nang bapak e.

Beda karo anak sulung...sregep nyambut gawe, ngerewangi usaha bapak e...

Julius : Nah kuwi, Met. Nurut awakmu, sopo sing dimaksud “anak yang hilang”?

Selamat: Yo jelas lah . . . si bungsu . . .

Julius : Awakmu nemu pesan-pesan opo teka kisah kuwi?

Selamat: Durhaka, Pemberontakan, terus berakhir dengan Pertobatan...

Julius : Ngene, Met. Aku buka KBBI, arti tembung “hilang” iku beberapa. Antara lain: “tidak ada lagi perasaan, kepercayaan, atau pertimbangan”.

Selamat: Terus?

Julius : Menurut keyakinan saya...

Selamat: Omongan mu kok koyok si Panci... komedian sing disemprit gara-gara offside kuwi...

Julius : Yo wes. Pendapatku yo, si sulung juga “hilang”, Met.

Selamat: Kok iso?

Julius : Si sulung kuwi urip bareng bapak e... nanging ora “merasa” lan ora paham cara urip bapak e ...

Kuwi terlihat ketika si sulung “tidak menyukai” tindakan bapak e ketika mengadakan pesta kepulangan si bungsu. Bapak e ngendika, “Nak, dirimu kan iso pesta setiap waktu...nggawe duit e bapak, nggawe omah e bapak. Kabeh iki juga milikmu”. Pesta kuwi adalah ungkapan kebahagiaan kepulangan (baca: pertobatan) si bungsu...

Selamat: Arti ne opo?

Julius : Lek jare ku, si sulung kuwi juga termasuk “anak yang hilang”, sesuai judul. Kan judul e: Anak yang hilang. Gak ditulis: Anak bungsu yang hilang...

Selamat: Terus...opo hubungan e karo judul mu nang duwur ka e? Opo ana dosen ilang? Piye toh?

Julius : Diwaca sing genah... gawe kocomoto sing jelas . . .

Selamat: Lah iyo...maksudmu piye?

Julius : Kuwi di dalam kurung. Karep ku... ojek nganti yo... ana “dosen ilang” arti ne dosen “gak merasa nang omah ne (baca: kampus)”... akibat e ora peduli karo kampus e...

Selamat: Ooo ngono tah?

Julius : Iyo... ayo kita semua berupaya supoyo semua warga kampus semakin tambah peduli... ora nganti “ilang”...

Selamat: Btw...

Julius : Wuik...ngomong inggris an rek . . .

Selamat: Yo ben keren, ndeng... Jare ne wong-wong, sing penting nggaya disik...

Julius : Terus ne... by the way... terus opo

Selamat: Btw, kowe yakin tulisanmu diwaca?

Julius : Diwaca ora diwaca, iku beda urusan ne. Met, tulisan kuwi tulisan biasa... istilah ne ora diseleksi ketat sing piye ngono

Selamat: Terus...

Julius : Lek ora diwaca, yo wajar saja.

Selamat: Kok iso ngono?

Julius : Guyon yo . . . kok tulisan “biasa” berharap diwaca... Lah wong tulisan “suci” (baca: kitab suci) a e urung mesti diwaca... guyon loh yo... (emoticon senyum)

Selamat: Sik...sik... Awakmu kuwi nyindir aku tah? Aku jarang banget maca kitab suci.

Julius : Ora, ndeng. Ojek terlalu sensitip tah...

Selamat: Karep mu... aku moleh yo...

Julius : Yo... matur suwun yo...

Finsensius Yuli Purnama
Fakultas Ilmu Komunikasi UKWMS

Wacana penutupan sejumlah program studi yang dinilai kurang relevan dengan kebutuhan industri beberapa waktu terakhir ini memunculkan kegelisahan di kalangan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas. Meski pemerintah kemudian menegaskan bahwa tidak ada penutupan program studi secara otomatis, perdebatan ini tetap penting karena menyentuh pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya kita memaknai relevansi pendidikan tinggi? Apakah nilai sebuah program studi hanya diukur dari cepat atau lambatnya lulusan terserap pasar kerja? Apakah perguruan tinggi semata-mata bertugas memasok tenaga kerja bagi industri? Ataukah universitas memiliki mandat yang lebih luas: membentuk manusia kritis, memproduksi pengetahuan, menjaga nilai-nilai demokrasi, serta menyiapkan masyarakat menghadapi perubahan zaman?

Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak di tengah ledakan perkembangan kecerdasan artifisial (KA). Banyak pihak melihat KA sebagai simbol masa depan, sehingga bidang-bidang yang berhubungan langsung dengan komputasi dianggap otomatis lebih penting daripada bidang lain. Dari sini lahir anggapan bahwa masa depan pendidikan tinggi hanya milik program studi *STEM—science, technology, engineering, and mathematics*. Cara berpikir seperti ini tampak logis, tetapi sesungguhnya problematis. Ia melihat KA hanya sebagai persoalan teknis, padahal dampak KA jauh melampaui laboratorium teknologi. Tanpa panduan etis yang menempatkan manusia sebagai pusat, maka teknologi hanya akan menimbulkan persoalan baru terkait bagaimana posisinya dalam hidup manusia. Salah satu sumbangan besar dari perpektif sosial-humaniora panduan etis penggunaan KA.

Salah satu dokumen paling awal yang berbicara terkait etika penggunaan KA adalah *Rome Call for AI Ethic*. Dokumen yang diprakarsai Vatikan pada tahun 2020 itu menawarkan enam prinsip etis pengembangan KA: transparansi, inklusi, tanggung jawab, imparzialità, keandalan, serta keamanan dan privasi. Enam prinsip ini menunjukkan bahwa masa depan KA tidak cukup diatur oleh logika pasar dan logika teknis. Ia membutuhkan orientasi moral dan sensitivitas sosial.

Prinsip transparansi menuntut penjelasan atas keputusan yang dihasilkan oleh KA. Publik berhak tahu mengapa sebuah sistem mengambil keputusan tertentu. Ini bukan semata soal teknologi, tetapi soal komunikasi dan hak warga untuk memahami proses yang memengaruhi hidupnya. Kedua, prinsip inklusi berarti KA harus memberi manfaat bagi semua, bukan hanya mereka yang memiliki akses digital tinggi. Dalam konteks Indonesia yang penuh ketimpangan wilayah dan ekonomi,

prinsip ini menjadi sangat penting. Teknologi yang tidak inklusif hanya akan memperlebar jurang sosial.

Selanjutnya prinsip tanggung jawab berarti dibalik semua “kerja” KA, selalu ada manusia atau institusi yang dapat dimintai pertanggungjawaban ketika sistem KA salah. Mesin tidak memiliki moralitas. Karena itu, manusia tidak boleh bersembunyi di balik algoritma. Hal itu harus diikuti pula dengan prinsip imparzialità yang mensyaratkan KA tidak boleh mewarisi prasangka sosial yang tertanam dalam data. Jika data masa lalu bias, maka teknologi masa depan dapat melestarikan diskriminasi dalam bentuk baru.

Dua prinsip terakhir, keandalan dan keamanan data privasi. Keandalan berarti sistem KA harus akurat dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, banyak sistem menghasilkan jawaban meyakinkan tetapi keliru. Karena itu, masyarakat membutuhkan literasi kritis, bukan sekadar keterampilan memakai aplikasi. Terakhir, yang tidak kalah penting adalah jaminan keamanan dan privasi data manusia. KA bekerja dari jejak digital manusia. Jika tanpa regulasi yang kuat, warga dapat berubah menjadi komoditas data.

Keenam prinsip ini secara tegas menunjukkan keniscayaan kebutuhan atas kajian sosial-humaniora. KA memang dibangun dengan kode, data, komputasi awan, dan model statistik. Namun begitu teknologi itu hadir di masyarakat, persoalannya berubah menjadi persoalan sosial. Di sinilah program studi ilmu sosial-humaniora justru menjadi semakin penting. Ilmu komunikasi dibutuhkan untuk memahami propaganda digital, disinformasi, dan perubahan ekosistem media akibat KA generatif. Sosiologi penting untuk membaca ketimpangan akses teknologi dan dampak otomatisasi terhadap kelas pekerja. Psikologi dibutuhkan untuk menelaah ketergantungan manusia pada mesin, kesehatan mental digital, serta hubungan emosional dengan chatbot. Hukum diperlukan untuk merumuskan regulasi data dan tanggung jawab platform. Filsafat menjadi fondasi dalam menjawab pertanyaan tentang keadilan, kebebasan, dan batas moral teknologi. Antropologi membantu memahami bagaimana KA diterima berbeda-beda dalam konteks budaya lokal. Studi agama memberi refleksi tentang nilai kemanusiaan, makna kerja, dan tanggung jawab moral di tengah otomatisasi.

Pada akhirnya, masa depan KA tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan kode, tetapi oleh nilai-nilai yang menuntunnya. *Rome Call for AI Ethics* mengingatkan kita bahwa teknologi harus melayani martabat manusia, bukan sebaliknya. Kampus memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan generasi muda tidak menjadi pengguna pasif KA, melainkan warga digital yang kritis, etis, dan berdaya. Jika tidak, kita mungkin akan memiliki mesin yang semakin pintar, tetapi masyarakat yang justru semakin kehilangan kebijaksanaan.

Kenali Risiko Seputar Kesehatan Mental



Faktor Risiko

GEN

Karakteristik genetik yang didapatkan dari garis keturunan

BIOLOGI

- Keseimbangan kimiawi dalam tubuh
- Pola komunikasi sel

LINGKUNGAN

- Peristiwa traumatis seperti kehilangan, kekerasan, atau pelecehan
- Berada dalam lingkungan komunitas yang tidak aman
- Tekanan sosial ekonomi

GAYA HIDUP

- Asupan nutrisi yang tidak seimbang
- Kurangnya olahraga
- Pola tidur tidak teratur

Gejala awal yang perlu diwaspadai



@KompasKlasika @KompasKlasika Kompas Klasika teks: Felicia Novka | infografis: Arief Krestiono

Sumber:

<https://klasika.kompas.id/baca/hati-hati-defisiensi-nutrisi-pengaruh-hi-kesehatan-mental/>